
Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel “Tuhan Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecilmu” Karya Eidelweis Almira

Elfira Rahma Liza¹, Farhan Elpandy², Syahrul Ramadhan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Indonesia

elfirarahmaliza@gmail.com¹, elpandyfarhan@gmail.com², syahrul_r@fbs.unp.ac.id³

ABSTRACT; *This study analyzes the intrinsic and extrinsic elements in the novel "Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu" by Eidelweis Almira. A descriptive qualitative approach is employed to analyze the novel text, focusing on themes, characterization, plot, setting, and moral messages contained within it. Main findings include themes of life and goodness, diverse characterizations, a linear plot, and moral messages about humanity. Additionally, this study identifies how extrinsic elements, such as social and cultural contexts, influence the narrative and messages in the novel. This research provides a profound understanding of moral messages and values contained within the literary work, contributing to the enrichment of Indonesian literary understanding and expanding insights into the cultural and social richness within literary works.*

Keywords: *Analysis, Intrinsic, Extrinsic, Novel.*

ABSTRAK; Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel "Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu" karya Eidelweis Almira. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis teks novel, dengan fokus pada tema, karakterisasi, alur, latar, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Temuan utama mencakup tema tentang kehidupan dan kebaikan, karakterisasi yang beragam, alur maju, serta pesan moral tentang arti kemanusiaan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur ekstrinsik, seperti konteks sosial dan budaya, mempengaruhi narasi dan pesan dalam novel. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut, berkontribusi pada pengayaan pemahaman sastra Indonesia dan memperluas wawasan tentang kekayaan budaya dan sosial dalam karya sastra.

Kata Kunci: Analisis, Intrinsik, Ekstrinsik, Novel.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan perwujudan dan pengalaman sastrawan tentang sesuatu (benda, orang, atau gagasan) yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang kreatif sehingga terwujudlah bayangan kenyataan itu (Siswanto, 2008). Sastra merupakan seni yang

menggunakan bahasa sebagai curahan hasil pemikiran dan pengetahuan seseorang yang dituangkan dalam wujud tulisan dan mempunyai keindahan. Menurut Esten (2011), sastra adalah cipta seni yang memancarkan keindahan tinggi. Sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang menjadi pranata sosial yang mempergunakan bahasa menjadi mediumnya (Riska et al., 2020). Dengan kata lain sastra adalah sarana bagi pengarang dalam mengungkapkan ide, gagasan, serta sebagai media dalam mencurahkan ekspresi manusia.

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia berupa ide, gagasan, pengalaman, pemikiran, ataupun keyakinan dalam bentuk suatu gambaran kehidupan yang dapat dilukiskan dalam bentuk tulisan (Saputri et al., 2019). Karya sastra merupakan ciptaan seni yang memiliki nilai estetika, menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dan memiliki makna yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Salah satu wujud karya sastra, yaitu novel, mencerminkan kompleksitas kehidupan dalam berbagai bentuknya. Novel merupakan karya sastra prosa yang cukup panjang dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta sastra khayalan yang memuat acuan kehidupan yang diidealkan, dunia imajinasi yang dibangkitkan dari beragam elemen internal seperti peristiwa, alur, penokohan, dan sudut pandang (Puspitawati, 2022).

Dalam memahami sebuah karya sastra prosa (novel), penting untuk memperhatikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membentuknya (Mega Silfia, Syahrul R, 2015). Artinya dalam penciptaan novel, terdapat dua unsur yang saling terkait. Unsur-unsur ini bersatu dalam kesatuan yang menyelaraskan untuk menghasilkan nilai-nilai yang bermakna. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup struktur seperti tema, alur, latar, dan penokohan, serta unsur kebahasaan, sementara unsur ekstrinsik melibatkan faktor-faktor luar seperti ekonomi, sosial, budaya, dan nilai-nilai dalam masyarakat (Ate & Ndapa Lawa, 2022). Karya sastra memiliki peran yang penting dalam merefleksikan identitas dan nilai-nilai suatu budaya. Analisis terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra menjadi landasan utama dalam memahami kedalaman pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Apriyanti Mariana et al., 2019).

Meskipun telah ada berbagai upaya penelitian, masih terdapat celah-celah pengetahuan yang perlu diisi, terutama dalam konteks analisis terhadap novel-novel spesifik. Salah satu novel yang masih minim mendapat perhatian adalah "Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat-Mu" karya Eidelweis Amira (2015). Penelitian terhadap novel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam pemahaman lebih lanjut tentang sastra Indonesia.

Dalam menganalisis sebuah novel, terdapat beberapa pendekatan analisis yang dapat digunakan. Pendekatan objektif menitikberatkan pada analisis intrinsik karya sastra tanpa mempertimbangkan faktor-faktor eksternal, sementara pendekatan mimetik menyoroti hubungan antara karya sastra dengan realitas kehidupan sehari-hari (Semi, 2021). Pemahaman ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Danur dan rekan-rekannya (2021), yang menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membangun struktur karya sastra itu sendiri, seperti peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, atau gaya bahasa, dan lain-lain. Di sisi lain, unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor yang berada di luar karya sastra namun secara tidak langsung memengaruhi struktur atau sistem karya sastra, atau lebih khusus lagi, dapat dikatakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan cerita dalam karya sastra. Setelah memahami kedalaman karya sastra melalui pendekatan objektif dan mimetik, langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap karya sastra tersebut. Tujuan dari penafsiran ini adalah untuk memahami dan menjelaskan makna karya sastra, baik yang tersurat maupun tersirat (Semi, 2021).

Adapun latar belakang penelitian ini dalam mengeksplorasi novel "Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat-Mu" karya Almira adalah karena kehadiran tema yang menarik. Novel ini tidak hanya memuat pesan-pesan moral yang mendalam, tetapi juga menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang kebaikan dan pengabdian kepada sesama. Dengan menggali makna yang terkandung dalam novel ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dan menghargai sastra, serta memperkaya wawasan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang tersembunyi dalam karya sastra.

Di samping itu, penelitian sebelumnya juga telah mengangkat karya-karya sastra lainnya. Misalnya, Fitriah & Sobari (2021) yang meneliti novel "Pelangi di Atas Cinta" karya Chaerul Al-Attar, Mamonto, Lensun, dan Aror (2022) yang mengulas novel "Izana" karya Daruma Matsuura, Dedo dan Suparsa (2022) yang menganalisis novel "*Little Woman*" Karya Louisa May Alcott, serta Selvia Ardianti dan Tajuddin (2022) yang juga menganalisis novel "*Serendipity*" Karya Erisca Febriani. Semua penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kompleksitas dan keberagaman karya sastra Indonesia.

Dengan merujuk pada berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan yang signifikan dalam pengembangan studi sastra Indonesia. Pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra tidak hanya memberikan wawasan baru,

tetapi juga membuka ruang untuk apresiasi yang lebih luas terhadap kekayaan budaya bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab, tetapi juga untuk merangsang pemikiran kritis serta apresiasi terhadap sastra Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan sumbangan yang signifikan dalam pemahaman serta apresiasi terhadap sastra Indonesia, dan memberikan landasan yang kuat untuk penelitian-penelitian mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menganalisis novel "Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu" karya Eidelweis Almira. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci karakteristik, tema, dan pesan yang terkandung dalam teks sastra, serta memberikan gambaran yang mendalam tentang pengalaman pembaca terhadap novel tersebut.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pemilihan sampel, di mana novel "Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu" dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan relevansi tema dengan tujuan penelitian. Setelah itu, proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami secara menyeluruh novel tersebut, serta mencatat temuan-temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mendeskripsikan secara rinci unsur-unsur intrinsik dalam novel, seperti tema utama, alur cerita, pengembangan karakter, setting, dan gaya bahasa yang digunakan. Selain itu, analisis juga dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara novel dengan realitas kehidupan sehari-hari, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pembentukan dan interpretasi novel tersebut.

Analisis dilakukan secara sistematis dan terperinci, dengan memperhatikan setiap detail dalam novel yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara mendalam, dengan menyusun temuan-temuan menjadi sebuah narasi yang deskriptif dan komprehensif.

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan cermat dan teliti, dengan mengutamakan objektivitas dan ketelitian dalam analisis. Hasil analisis akan disajikan secara sistematis dalam laporan penelitian, yang akan mencakup deskripsi yang mendalam tentang novel dan temuannya, serta interpretasi yang bersifat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil dan Pembahasan Unsur Intrinsik

1) Hasil

Hasil yang didapatkan setelah memperoleh data penelitian yaitu menganalisis tema, perwatakan tokoh, alur, latar, amanat, dan sudut pandang. Berikut adalah hasil unsur intrinsik pada novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu.

Tabel 1.1 analisis unsur intrinsic pada novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu karya Eidelweis Almira

No	Unsur Intrinsik	Keterangan
1	Tema	Tema merupakan sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema yang digunakan dalam novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu adalah tema kehidupan yang menceritakan tentang kisah-kisah nyata tentang kebaikan seseorang.
2	Tokoh/Penokohan	Tokoh merupakan individu rekan dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan watak atau sifat. Perwatakan tokoh dalam cerita ini mempunyai watak yang berbeda sehingga membuat novel ini menarik untuk dibaca.
3	Alur	Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Alur yang terdapat dalam Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu adalah alur maju.
4	Latar	Latar merupakan tempat atau waktu terjadinya suatu peristiwa. Latar yang terdapat dalam novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu adalah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.
5	Amanat	Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam cerita. Amanat yang terdapat dalam novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu adalah dukaku tak akan terasa lara, saat aku berguna bagi sesame.
6	Sudut Pandang	Sudut pandang merupakan cara penulis dalam menempatkan tokoh utama. Sudut pandang yang terdapat dalam novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu menggunakan sudut pandang orang pertama.

2) Pembahasan

Berikut adalah pembahasan dari setiap aspek yang dihasilkan dari hasil menganalisis unsur intrinsik pada novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu.

a) Tema

Tema dalam novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu menceritakan tentang kisah-kisah nyata tentang kebaikan seseorang. Banyak kisah-kisah kehidupan yang diangkat dalam novel ini, seperti Rumah Asa, Anggrek, Jingga, Demi Adikku, dan juga Basri Yang Baik.

Rumah Asa

Menceritakan tentang kehidupan Gege adik dari Tito, merupakan anak seorang pasangan yang kaya raya. Kepribadian Gege sangatlah berbeda dengan kakaknya, dia tidak pendiam dan pemberani. Sedangkan Tito berkepribadian yang pendiam karena ia menderita penyakit kelainan darah. Dibalik sifatnya, Gege mempunyai hati yang sangat mulia, ia ingin membantu anak-anak kecil disekitarnya yang kurang beruntung kehidupannya. Langkah yang ia lakukan adalah mengajari mereka ilmu pendidikan dan juga membangun rumah asa untuk tempat belajar mereka. Semua aset yang diberikan orang tuanya telah ia jual untuk keperluan proses belajar mengajar. Dan semua itu masih tidak cukup, ia lalu meminta kepada Tito untuk berkenan membantu usahanya. Gege harus mengehembuskan nafas terakhirnya, dia tertabrak mobil sewaktu mengejar kakaknya yang hampir pingsan karena dehidrasi. Gege adalah malaikat kecil bagi anak-anak sekitarnya, kepergiannya meninggalkan cerita kasih yang tiada nilai harganya.

Anggrek Jingga

Anggrek adalah anak orang kaya yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya terutama ibunya, karena mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ia masih kecil dan menderita penyakit namun ia suka membantu sesama. Ibunya hanya perhatian sewaktu memberikannya obat, dia selalu melarangnya untuk keluar rumah. Hal itu membuatnya bosan, dan dengan diam-diam ia main ke panti asuhan. Disana tempat ia merasa kedamaian dan kasih sayang dari orang-orang yang ia cintai. Akhir hidupnya ia meninggal di panti asuhan, saat itu ia pergi ke panti dalam keadaan menangis karena sedang dimarahi ibunya. Ia pergi meninggalkan sepucuk surat yang berisi pengaduannya selama ini yang belum sempat ia ucapkan pada ibunya.

Mancing Mania

Menceritakan Adi anak orang kaya yang dibesarkan oleh ibunya, orang tuanya bercerai sewaktu ia kecil. Ia merasa kasihan pada adiknya, karena diusianya yang kecil kurang mendapat

kasih sayang dari ibunya, ibunya sibuk dengan pekerjaannya. Meski ia hidup bergelimang harta namun ia lebih memilih untuk hidup dengan sederhana. Dia hobi memancing namun oleh ibunya diarahkan untuk menjadi model. Suatu hari ia sepakat dengan ibunya, bahwa dia akan pergi eskul jika ibunya menjemput Dila, dan setelah ibunya menjemput Dila, Adi malah melanggar kesepakatannya ia lebih memilih untuk memancing daripada mengikuti eskul model. Tiba-tiba sewaktu memancing, hujan deras kilat menyambar membuat dahan pohon roboh dan mengenai Adi. Tubuh Adi terjepit dan ia meninggal dunia. Dalam sakunya terdapat surat kecil untuk ibunya.

Demi Adikku

Menceritakan Anti, anak seorang yang kurang mampu. Anti adalah anak yang rajin dan pintar, dia juga sangat menyayangi kedua adiknya. Riri adik terkecilnya sakit. Anti yang masih sekolah mencoba membantu ayahnya, ia mengumpulkan uang untuk pengobatan adiknya suatu hari nanti. Ia mencari uang dengan berbagai cara, dengan cara menjual PR kepada temannya dan membuat kartu ucapan dari enceng gondok. Namun kehidupannya harus berakhir, karena ia tertabrak mobil sewaktu akan mengantarkan pesanan karya ucapan untuk temannya.

Basri Yang Baik

Menceritakan Basri, anak orang yang sederhana. Orang tuanya hanyalah penjual gorengan. Dia adalah anak yang pintar juga baik, bekal yang ia bawa selalu ia bagikan kepada temannya yang tidak mempunyai uang jajan. Ia meninggal karena tertabrak mobil sewaktu akan mengantarkan bekal untuk ayahnya.

b) Perwatakan Tokoh

Menurut Suhardi (2011) mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Perwatakan tokoh dalam novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu ini memiliki perwatakan tokoh sebagai berikut.

Tabel 1.2 Perwatakan Tokoh dalam Novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu
Bagian Sub-Bab Rumah Asa

Nama Tokoh	Peran	Perwatakan
Gege	Pelaku utama	Pemberani, perhatian, pintar, penyayang, baik hati, dan lemah lembut

Tito	Kakak Gege	Pendiam, penakut, dan baik hati
Papi (Amir) dan Mami	Orang tua Gege dan Tito	Papi berwatak pemaarah, tegas, dan emosian. Sedangkan Mami berwatak pendiam.
Ismi	Pengasuh Gege	Penyabar dan baik
Pak Kini	Satpam rumah Gege	Baik dan tegas
Anak- anak	Teman Rumah Asa Gege	Sopan, baik dan ambisius
Iwan	Anak-anak teman Gege	Tegas, baik, dan penurut.

Tabel 1.3 Perwatakan Tokoh dalam Novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu
Bagian Sub-Bab Anggrek Hingga

Nama Tokoh	Peran	Perwatakan
Anggrek	Pelaku Utama	Baik, penyayang, lemah lembut, dan rendah hati
Farhan	Papa Anggrek	Baik, perhatian, dan tegas
Diba	Mama Anggrek	Egois, pemaarah, dan cuek
Mbak Nah	Pembantu	Baik dan penurut
Pak Jan	Sopir Anggrek	Baik dan sopan
Pak Joko	Pembantu	Baik dan sopan
Ira	Teman Anggrek	Setia kawan dan pintar
Bu Herdi	Pengurus panti asuhan	Penyayang

Tabel 1.4 Perwatakan Tokoh dalam Novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu
Bagian Sub-Bab Mancing Mania

Nama Tokoh	Peran	Perwatakan
Adi	Pelaku utama	Sabar, penyayang, lemah lembut dan perhatian
Pak Muis	Tukang kebun	Baik dan perhatian
Dahlia	Mama Adi	Pemaarah dan egois
Pak Atmo	Sopir Adi	Baik dan sopan
Dilla	Adik Adi	Baik dan penyayang
Mbok Jum	Pengasuh Dilla	Baik
Mang Kumis	Penjaga warung	Baik

Tabel 1.5 Perwatakan Tokoh dalam Novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu
Bagian Sub-Bab Demi Adikku

Nama Tokoh	Peran	Perwatakan
Anti	Pelaku utama	Pekerja keras, penyayang, perhatian dan baik hati
Ari	Adik Anti	Rajin, nurut, dan jujur
Riri	Adik Anti	Rajin
Desti	Teman sekelas Anti	Pemalas
Ninis	Teman sekolah Anti	Baik dan perhatian

Bapak	Orang tua Anti	Bertanggung jawab dan perhatian
Toni	Teman	Baik

Tabel 1.6 Perwatakan Tokoh dalam Novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu
Bagian Sub-Bab Basri Yang Baik

Nama Tokoh	Peran	Perwatakan
Basri	Pelaku Utama	Tekun, soleh, rajin, perhatian, suka berbagi, dan baik
Mak Nun	Ibu Basri	Penyayang, telaten, baik dan rendah hati.
Hamidah	Kakak Basri	Baik, telaten
Jaya, Hari, Budi, Santo, dan Amri	Teman sekelas Basri	Baik, slalu bersyukur, dan saling menghargai

c) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Setiap peristiwa yang terjadi hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan akibat adanya peristiwa yang lain. Alur yang terdapat dalam novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu adalah alur maju. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana penulis menggambarkan kehidupan setiap pelaku utama yang kehadirannya bisa menjadi guru bagi orang-orang disekitarnya. Tak banyak yang mengira apa yang dilakukannya begitu berguna dan memiliki makna sepinggalnya. Tak pernah disangka apa yang dilakukannya begitu mulia untuk membantu sesama tanpa pernah berfikir meminta. Ia hanya ingin berbuat sebaik mungkin sesuai kemampuan dan kemauan hatinya, mengungkapkan segala kejujuran hidup yang ditangkap dan dirasakan. Caranya menjadi seseorang pahlawan terkesan sangat sederhana namun selalu berakhir istimewa, dikenang selamanya.

d) Latar

Menurut Nurgiyantoro (2005) mengatakan bahwa unsur latar dibedakan atas tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar yang terdapat dalam novel Tuhan Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu adalah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

(1) Latar Tempat

Rumah Asa

(a) Rumah Gege

“Gege berlari gegabah masuk rumah dan...prang! Sebuah guci antic milik ayahnta pecah bertebaran di lantai marmer rumahnya”

(b) Ke luar kota

“...Kan dia keluar kota Mbak Is”

(c) Gerbang depan dan teras rumah

“Ismi hanya menggelengkan kepalanya dan Gege melesat bagai anak panah, dia sudah di luar gerbang depan. Pak Kino, satpam di rumah Gege berlari ke teras rumah”

(d) Kamar Tito

“Tiba-tiba Tito keluar dari kamarnya”

(e) Rumah Asa atau kampung kumuh

“Tito merasa kikuk saat menginjakkan kakinya di perkampungan kumuh tempat Rumah Asa dibangun. Beda dengan Gege yang lincag melompat kesa, melompat ke sini, menghindari kubugan-kubangan kecil yang menghiasi jalan di sepanjang perkampungan itu.”

(f) Kamar Gege

“Siapa sih, tega banget ketok-ketok pintu kamar aku...”

“Gege mengikuti Papinya yang berjalan mengelilingi kamar Gege”

(g) Minimarket, seberang jalan, dan ATM

“Gege masuk ke minimarket dan Tito menyebrang jalan menuju ATM. Sebelumnya ia berteriak kepada Tito”

Anggrek Jingga

(a) Ruang tamu

“Diba terpongoh-pongoh mendekati Farhan, suaminya, di kursi ruang tamu.”

(b) Dapur

“Mbak Nahberjalan terbungkung-bungkung menuju ke dapur .”

(c) Panti asuhan

“Sementara itu Anggrek sudah sampaidi panti asuhandan langsung berlari masuk mencari Ira”

Mancing Mania

(a) Rumah Adi

“.....Adi sudah sampai didepan rumahnya.”

(b) Sungai

“Adi nekat memancing karena dia yakin akan banyak ikan di arus sungai yang deras. Tiba-tiba kilat menyambar.”

Demi Adekku

(a) Meja makan

“Anti sedang tekun mengajarkan PR di meja makan saat Ari, adiknya, merengek minta dibuatkan mi *instant*”

Basri Yang Baik

(a) Rumah Basri, tempat tidur dan kamar mandi

“Sontak Basri melompat dari tempat tidur dan langsung menuju kamar mandi pribadinya”

(2) Latar Waktu

Rumah Asa

(a) Besok

“Palingan Papi baru besok pulangny....”

(b) Pada jam 1 siang

“Ismi kaget melihat Tita keluar kamar pada jam 1 siang. Biasanya Tito baru keluar 5 sore, sesaat sebelum Arum, ibunya, pulang dari kantor”

(c) Pagi buta

“....ketok-ketok pintu kamar aku pagi buta gini?”

Anggrek Jingga

(a) Sore yang mendung

“Sore yang mendung, membuat hati semakin dirundung gelisah tak berkesudahan dua orang yang merasa kehilangan”

Mancing Mania

(a) Tiga puluh menit kemudian Adi sudah sampai...”

Demi Adekku

- (a) Siang, jam 4 dan jam 03.30

“Sekolah. Riri kan sekrang kelas 4, jadi masuk siang. Oya, nanti kamu jemput, Ar!”

“jam4.”

“Nah, ini sudah jam 03.30.”

Basri Yang Baik

- (a) Siang

“Istirahat siang hari itu ada yang beda. Basri dirubung oleh hamper semua teman sekelasnya”

(3) Latar suasana

Rumah Asa

- (a) Sedih

“Air mata mulai meleleh dari mata Tito”

Anggrek Jingga

- (a) Sedih dan tegang

“Dan Anggrek menghembuskan napas terakhirnya dengan damai, dalam senyumnya. Semua terhenyak dengan keperhian Anggrek yang mendadak. Suasana menjadi mencekam dengan tangis meledak dari Diba dan tangis lirih penghuni pantai.

Mancing Mania

- (a) Sedih dan penyesalan

“Dan tangis Dahlia pun semakin menjadi seiring suara sirine ambulan. Sesal tiada guna, selalu datangnya terlambat.”

Demi Adekku

- (a) Sedih

“Dan, malam itu begitu pilu, jerit tangis histeris Ari di sisi jasad beku Anti, kakak tercintanya yang selama ini menjadi belahan jiwanya, pengganti peran sang ibu tercinta.”

Basri Yang Baik

- (a) Sedih dan haru

“Basri tersenyum kepada Hamidah dan meng-hembuskan napas terakhirnya di pangkuan kakaknya. Adiknya yang baik itu pergi selamanya setelah meninggalkan kesan indah bagi Kakaknya dan keluarga serta teman-temannya.

e) Amanat

Berikut adalah kutipan amanat yang terdapat dalam novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu :

“Cinta kasih kepada sesame bukan hanya milik orang dewasa. Seseorang anak bisa contoh mulia yang layak diteladani, dikenang selamanya”

“Orang tua seringkali juga harus banyak belajar kepada anak-anaknya yang bisa menjadi guru bijak, penuntun langkahnya yang kadang keliru kerana tergerumus urusan dunia”

“Seorang Ibu kadang harus dituntun anaknya sendiri untuk bisa menemukan jalannya yang lurus demi membimbing dan membesarkan anak-anaknya, sebab merekalah yang tahu apa yang mereka rasa dan inginkan”

“Seorang kakak seringkali menjadi dewasa menyikapi kondiri demi melihat adik-adiknya bisa Bahagia dengan kehadirannya yang selalu ingin mengayomi, melindungi dengan sekuat hati”

“Seorang anak selalu ingin terlihat berguna bagi lingkungannya, dengan caranya sendiri, sadarhana namun bermakna”

Terdapat amanat yang disampaikan secara tersurat dan tersirat pada novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu dapat disimpulkan bahwa novel tersebut ingin menyampaikan bahwa mungkin aku bukan anak yang baik selama ini. Namun diujung napasku, aku ingin meminta pada-Mu jadikan aku kini anak yang mengerti dan mau berbagi orang lain. Semoga pinta terakhirku bisa Kau kabulkan, akun ingin menjadi malaikat kecilmu Tuhan.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang yang terdapat dalam novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu menggunakan sudut pandang orang pertama. Peran “Aku” atau dapat diganti juga dengan orang pertama pelaku utama. Novel berpusat tentang kisah nyata tentang kebaikan kehidupan seseorang yang berjuang merelakan, mengayomi, melindungi sekuat hati hingga akhir hayatnya. Perwatakan pelaku utama yang berguna bagi kehidupan orang lain dan hingga akhir hayatnya yang memiliki makna.

b. Hasil dan Pembahasan Unsur Ekstrinsik

1. Identitas Buku

Judul Buku	Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu
Pengarang	Eidelweis Almira
Penerbit	Euthenia
Kota Terbit	Jakarta
Tahun Terbit/Cetakan ke	2015/1
Total Halaman	152 halaman
Jenis Buku	Non Fiksi

1. Latar Belakang Pengarang

Pengarang :Eidelweis Almira

Eidelweis Almira, kelahiran Kediri, 18 Desember 1981, seorang guru kesenian dan pelatihan teater yang suka jalan dengan murid maupun komunitas seni yang dibentuknya di beberapa tempat. Lulusan Fakultas Sastra Indonesia UNESA ini kini menetap di Sidoarjo setelah berkelana dari Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, lalu menuangkan semua hasil jalannya ke buku yang diharapkan bermanfaat bagi para sahabat.

2. Kondisi Masyarakat

Dalam menciptakan suatu karya sastra, penulis juga biasanya mengaitkan kondisi masyarakat ketika karya tersebut dibuat. Oleh sebab itu, novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu relevan dengan kondisi saat novel ini diterbitkan karena cerita pada novel ini merupakan kisah nyata.

Menurut Damono (2002) menyatakan bahwa karya sastra menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan sebuah kenyataan sosial. Hal itu menjadi penjelasan mengapa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk mencurahkan segala permasalahan kehidupan manusia didalam masyarakat. Melalui karya sastra, pembaca dapat mengetahui dan memahami salah satu atau beberapa persoalan yang dapat ditemui dalam kehidupan. Dengan kata lain, sastra memiliki suatu fungsi, yaitu sebagai cerminan dari kenyataan.

3. Nilai-nilai

a) Nilai Moral

Nilai moral yaitu nilai yang berhubungan dengan sebuah akhlak atau kepribadian seseorang. Baik atau buruknya seseorang tersebut. Pada novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi

Malaikat Kecil-Mu memiliki nilai moral yang baik terhadap peran pelaku utama setaip sub-babnya.

b) Nilai Sosial

Nilai sosial yaitu nilai yang berhubungan dengan norma-norma yang ada pada sebuah kehidupan masyarakat.

Kutipan:”Sering kalau pas nganter sekolah, Mas Gege nyamperin teman-temannya yang nggak punya kendaraan buat berangkat ke sekolah atau yang nggak punya ongkos naik angkot.”

Pada kutipan novel diatas, terdapat nilai sosial yang dapat kita amalkan. Nilai sosial tersebut digambarkan kebaikan hati Gege yang ingin nyamperin teman-temannya yang tidak punya kendaraan agar bisa berangkat bersama-sama kesekolah.

c) Nilai Religius

Nilai Religius adalah nilai dalam novel yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu. Biasanya nilai ini dapat diketahui dengan simbol agama tertentu, kutipan atau dalil dari suatu kitab suci, dan penggambaran nilai-nilai kehidupan yang dilandasi ajaran agama yang bersifat universal.

Kutipan: “Kalau Mama anggap aku pencuri ya nggak apa-apa, karena niatku untuk membantu Bu Herdi dan pantinya. Anggrek nggak yakin Mama mau kasih uang ke Anggrek kalau Anggrek cerita yang sebenarnya. *By the way, thanks ya Ma.* Semua akan dicatat Allah SWT. Amin Ya robbal Alamin.

Pada kutipan novel diatas, terdapat nilai religious yang dapat kita amalkan, yaitu bahwasanya segala amal baik dan perbuatan yang baik akan slalu dicatat oleh Allah SWT sebagai amal ibadah kita sebagai umat islam.

d) Nilai Pendidikan

Nilai Pendidikan/Edukatif adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan pengubahan tingkah laku dari baik ke buruk (pengajaran) atau bisa juga berhubungan dengan sesuatu hal yang mempunyai latar belakang pendidikan/pengajaran.

Kutipan: “Makanya Ham, lulus SD kamu harusnya nerusin ke SMP. Biar bisa bahasa Inggris. Sekolah kok sampai SD doang!Huh!”

Pada kutipan novel diatas terdapat nilai pendidikan yang dimana dialog tersebut mengatakan bahwasanya kita harus melanjutkan pendidikan kita sesuai dengan jenjang pendidikan pada umumnya agar kepandaian kita setara.

4. Interpretasi Kisah Nyata

Pada novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu karya Eidelweis Almira merupakan cerita tentang kehadirannya bisa menjadi guru bagi orang-orang disekitarnya. Tak banyak yang mengira apa yang dilakukannya begitu berguna dan memiliki makna sepeeninggalnya. Tak pernah disangka apa yang dilakukannya begitu mulia untuk membantu sesama tanpa pernah berfikir meminta. Ia hanya ingin berbuat sebaik mungkin sesuai kemampuan dan kemauan hatinya, mengungkapkan segala kejujuran hidup yang ditangkap dan dirasakan. Caranya menjadi seseorang pahlawan terkesan sangat sederhana namun selalu berakhir istimewa, dikenang selamanya.

1) Rumah Asa

Menceritakan tentang kehidupan Gege adik dari Tito, merupakan anak seorang pasangan yang kaya raya. Kepribadian Gege sangatlah berbeda dengan kakaknya, dia tidak pendiam dan pemberani. Sedangkan Tito berkepribadian yang pendiam karena ia menderita penyakit kelainan darah. Dibalik sifatnya, Gege mempunyai hati yang sangat mulia, ia ingin membantu anak-anak kecil disekitarnya yang kurang beruntung kehidupannya. Langkah yang ia lakukan adalah mengajari mereka ilmu pendidikan dan juga membangun rumah asa untuk tempat belajar mereka. Semua aset yang diberikan orang tuanya telah ia jual untuk keperluan proses belajar mengajar. Dan semua itu masih tidak cukup, ia lalu meminta kepada Tito untuk berkenan membantu usahanya. Gege harus mengehembuskan nafas terakhirnya, dia tertabrak mobil sewaktu mengejar kakaknya yang hampir pingsan karena dehidrasi. Gege adalah malaikat kecil bagi anak-anak sekitarnya, kepergiannya meninggalkan cerita kasih yang tiada nilai harganya.

2) Anggrek Jingga

Anggrek adalah anak orang kaya yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya terutama ibunya, karena mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ia masih kecil dan menderita penyakit namun ia suka membantu sesama. Ibunya hanya perhatian sewaktu memberikannya obat, dia selalu melarangnya untuk keluar rumah. Hal itu membuatnya bosan, dan dengan diam-diam ia main ke panti asuhan. Disana tempat ia merasa kedamaian dan kasih

sayang dari orang-orang yang ia cintai. Akhir hidupnya ia meninggal di panti asuhan, saat itu ia pergi ke panti dalam keadaan menangis karena sedang dimarahi ibunya. Ia pergi meninggalkan sepucuk surat yang berisi pengaduannya selama ini yang belum sempat ia ucapkan pada ibunya.

3) Mancing Mania

Menceritakan Adi anak orang kaya yang dibesarkan oleh ibunya, orang tuanya bercerai sewaktu ia kecil. Ia merasa kasihan pada adiknya, karena diusianya yang kecil kurang mendapat kasih sayang dari ibunya, ibunya sibuk dengan pekerjaannya. Meski ia hidup bergelimang harta namun ia lebih memilih untuk hidup dengan sederhana. Dia hobi memancing namun oleh ibunya diarahkan untuk menjadi model. Suatu hari ia sepakat dengan ibunya, bahwa dia akan pergi eskul jika ibunya menjemput Dila, dan setelah ibunya menjemput Dila, Adi malah melanggar kesepakatannya ia lebih memilih untuk memancing daripada mengikuti eskul model. Tiba-tiba sewaktu memancing, hujan deras kilat menyambar membuat dahan pohon roboh dan mengenai Adi. Tubuh Adi terjepit dan ia meninggal dunia. Dalam sakunya terdapat surat kecil untuk ibunya.

4) Demi Adikku

Menceritakan Anti, anak seorang yang kurang mampu. Anti adalah anak yang rajin dan pintar, dia juga sangat menyayangi kedua adiknya. Riri adik terkecilnya sakit. Anti yang masih sekolah mencoba membantu ayahnya, ia mengumpulkan uang untuk pengobatan adiknya suatu hari nanti. Ia mencari uang dengan berbagai cara, dengan cara menjual PR kepada temannya dan membuat kartu ucapan dari enceng gondok. Namun kehidupannya harus berakhir, karena ia tertabrak mobil sewaktu akan mengantarkan pesanan karya ucapan untuk temannya.

5) Basri Yang Baik

Menceritakan Basri, anak orang yang sederhana. Orang tuanya hanyalah penjual gorengan. Dia adalah anak yang pintar juga baik, bekal yang ia bawa selalu ia bagikan kepada temannya yang tidak mempunyai uang jajan. Ia meninggal karena tertabrak mobil sewaktu akan mengantarkan bekal untuk ayahnya.

Novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu disajikan dengan gaya bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Kisah yang dituliskan yang berdasarkan

kisah nyata membuat kita lebih merasakan alur cerita dengan baik yang membuat pembaca ingin melakukan kebaikan. Karya sastra yang menarik dan mengandung banyak pesan moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Akan tetapi, penyajian buku kurang menarik untuk dibaca karena terkesan sangat monoton dan akhir setiap cerita yang sama.

Pesan moral yang terdapat dalam novel Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu, yaitu (1) Kita sebagai sesama manusia harus memiliki rasa empati dan simpati terhadap sesama, (2) Sikap toleransi dan saling menghargai yang harus diterapkan untuk mencapai kehidupan yang damai, (3) Hargai setiap keberadaan seseorang disekelilingmu sebelum ia pergi meninggalkan mu, dan (4) Perlunya menumbuhkan sikap suka membantu orang lain dengan tulus dan tanpa pamrih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel "Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu" karya Eidelweis Almira, penelitian ini menemukan bahwa tema utama novel ini adalah tentang kehidupan dan kebaikan yang terwujud dalam karakterisasi yang beragam dan alur maju. Novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama, yang menambah kedalaman narasi dan memungkinkan pembaca merasakan pengalaman langsung tokoh utama. Latar tempat, waktu, dan suasana dalam novel ini mendukung alur cerita dan memperkuat pesan moral yang disampaikan, yaitu bahwa penderitaan tidak akan terasa berat jika kita berguna bagi sesama. Latar belakang pengarang yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat memberikan konteks yang memperkaya nilai-nilai moral, sosial, religius, dan pendidikan yang terkandung dalam cerita.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar para pendidik, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia, menggunakan novel ini sebagai bahan ajar di sekolah. Penggunaan novel ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bagi para peneliti sastra, penelitian ini dapat dijadikan model untuk menganalisis karya-karya sastra

lainnya dengan pendekatan yang sama, sehingga memperkaya khazanah penelitian sastra Indonesia.

Untuk para penulis, saran diberikan agar mereka terus menggali tema-tema kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai positif dan inspiratif. Pengarang diharapkan dapat menyajikan kisah-kisah yang tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga mendidik dan memberikan nilai tambah bagi pembaca.

Terakhir, bagi pembaca umum, novel "Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu" dapat dijadikan bahan refleksi untuk memperbaiki kualitas hidup dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan dalam setiap tindakan. Novel ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang arti pentingnya menjadi manusia yang berguna bagi sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, E. (2015). *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu*. Gramedia Pustaka Utama.
- Apriyanti Mariana, Syam, C., & Seli, S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Ibu, Doa Yang Hilang Karya Bagas D. Bawano. *JPPK: Journal Of Equatorial Education And Learning*, 8(7), 1–8.
- Ate, C. P., & Ndapa Lawa, S. T. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33–40.
- Danur, Y., Wedasuwari, I. A. M., & Putra, I. K. W. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Novel “Dia Adalah Kakakku” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 2(1), 30–39.
- Darmono, S. D. (2002). *Teori Sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Dedo, E. A., Suparsa, I. N., & ... (2022). ... Struktur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Little Woman Karya Louisa May Alcott dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra. ... *Bahasa dan Sastra ...*, 1.
- Esten, M. (2011). *Pengantar Teori dan Sejarah*. Angkasa.
- Fitriah, N., & Sobari, T. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Novel “Pelangi di Atas Cinta” Karya Chaerul Al-Attar. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 269–278.

-
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2022). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *Socul: International Journal Of Research In Social Cultural Issues*, 1(3), 214–224.
- Mega Silfia, Syahrul R, Dan A. (2015). *Permasalahan Sosial dalam Novel di Batas Pelangi Karya Achi Tm Mega*.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Puspitawati, D. (2022). *Pengantar Teori dan Kritik Sastra* (P. 114). Kencana Prenada Media Group.
- Riska, A., Mitri Suhara, A., & Siliwangi, I. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 515–522.
- Saputri, V., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel “Korupsi” Karya Pramoedya Ananta Toer. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 197.
- Selvia Ardianti, & Tajuddin. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel "Serendipity" Karya Erisca Febriani Menggunakan Pendekatan Objektif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(3), 106–112.
- Semi, M. (2021). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Pustaka Pelajar.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Suhardi, D. (2011). *Membaca Dan Menulis Kreatif*. Grasindo.